

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, dunia pendidikan mendapat tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang diharapkan mampu berperan secara global. Indonesia telah memasuki suatu era yang cukup memprihatinkan, khususnya bidang pendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 360 ribu orang, atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,17 juta orang (Wirakusuma, 2013).

Menurut Dikti (2012), tingginya tingkat pengangguran saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah *skill* yang dimiliki lulusan perguruan tinggi banyak yang belum memadai baik *hard skill* maupun *soft skill*. Selain itu, lulusan perguruan tinggi banyak yang kurang siap pakai saat terjun ke dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi kurang bisa mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah saat praktik langsung di dunia kerja. Mereka cukup menguasai materi secara teoritis namun dalam praktiknya banyak yang mengalami kesulitan dalam pengaplikasian ilmu.

Tuntutan era globalisasi membuat setiap orang harus mampu untuk bersaing sesuai kompetensi yang dimiliki. Upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) tertuju pada jenjang perguruan tinggi, dengan adanya jenjang yang lebih tinggi diharapkan proses pemahaman akan menjadi lebih berkembang dan dewasa daripada pendidikan sebelumnya.

Menurut Dikti (2013), KKNI merupakan pernyataan kualitas SDM Indonesia, di mana tolok ukur kualifikasinya ditetapkan berdasarkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*)

yang dimilikinya. Menurut Perpres No 8 tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Beberapa indikator yang sering dipasang menengarai keberhasilan lulusan perguruan tinggi adalah indeks prestasi kumulatif (IPK), lama studi, dan predikat kelulusan yang disandang. Namun, proses itu tidak hanya berhenti di sini. Untuk dapat mencapai keberhasilan, pendidikan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat terserap di pasar kerja. Sehingga program tersebut menjamin agar lulusannya memiliki kualitas yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI.

Kompetensi (kemampuan) lulusan merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis KKNI diharapkan akan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di tingkat global.

Fakultas Psikologi Universitas "X" Kota Bandung telah melaksanakan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mulai tahun ajaran 2013/2014, dengan jumlah mahasiswa angkatan 2013 dengan status aktif sebanyak 185 orang dan mahasiswa angkatan 2014 dengan status aktif sebanyak 204 orang (menurut data Fakultas Psikologi Universitas "X" Kota Bandung per semester ganjil 2014/2015).

Capaian pembelajaran minimal sarjana psikologi menurut Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) adalah sebagai berikut : menunjukkan perilaku yang didasari nilai moral luhur, menghargai perbedaan dan bersikap empatik; menguasai konsep dan teori psikologi; memiliki keterampilan kerja umum sesuai ketentuan

SNPT; memiliki keterampilan kerja khusus dalam bidang psikologi (misal mampu melakukan *interview*, observasi, dan tes psikologi yang diperbolehkan sesuai dengan prinsip psikodiagnostika dan Kode Etik Psikologi Indonesia); serta memiliki wewenang dan tanggung jawab sesuai kesepakatan SNPT.

Seperti halnya standar capaian pembelajaran minimal menurut AP2TPI, Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung juga mempunyai karakteristik *hard skill* dan *soft skill* tertentu yaitu *hard skill* yang diharapkan : mahasiswa mampu menjelaskan, menganalisis dan menggunakan prinsip teori psikologi dan pendekatan tematik psikologi untuk menjaahaterakan dirinya dan orang lain. *Soft skill* yang diharapkan : mahasiswa menunjukkan perilaku yang didasari nilai moral luhur, menghargai perbedaan dan bersikap empatik; mampu merencanakan kariernya sendiri (*career and personal development*); *integrity* (kejujuran, objektivitas dan tanggung jawab), *care* (ketulusan dan kepedulian terhadap orang lain); *excellence* (disiplin, kerja keras dan ketelitian); kemampuan komunikasi (menjelaskan, negosiasi, persuasi); kerja sama; profesionalisme (dalam menampilkan diri : cara berpakaian, cara bersikap); dan *higher order thinking* (kreatif, kritis, inisiatif).

Perkuliahan dengan kurikulum berbasis KKNI dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat selama rata-rata 6-7 jam setiap harinya. Sebagian besar mahasiswa merasa lelah dan jenuh karena waktu kuliah yang panjang. Mahasiswa juga merasa bahwa waktu kuliah dari pagi hingga sore itu membuat mereka seperti sedang bekerja. Mahasiswa merasa tidak punya waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan ikut kegiatan organisasi di luar kegiatan akademis, sehingga kesempatan untuk menambah pengalaman di luar kegiatan akademis menjadi berkurang.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum berbasis KKNI ini adalah *Student Centered Learning* (SCL). Pada metode pembelajaran SCL ini mahasiswa berperan aktif selama proses pembelajaran di kelas, dosen hanya sebagai fasilitator. Mahasiswa harus

aktif selama kegiatan di kelas, mulai dari mencari bahan materi sendiri baik dari buku referensi, ke perpustakaan atau *browsing* di internet; mahasiswa harus aktif selama diskusi kelompok maupun bertanya kepada dosen/asisten jika ada materi yang kurang dipahami. Dengan adanya perubahan kurikulum ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya agar setelah lulus dapat langsung terjun di dunia kerja (siap pakai).

Mahasiswa diharuskan mengerjakan tugas yang banyak, satu bab untuk satu pertemuan dan harus melakukan diskusi kelompok/presentasi dalam setiap pertemuan. Lapornya pun harus diserahkan dalam pada pertemuan berikutnya (selang dua hari). Mahasiswa merasa materi-materi tentang psikologi tidak semudah yang mereka bayangkan terlebih lagi hampir semua *textbook* yang digunakan berbahasa Inggris sehingga mereka membutuhkan waktu untuk menerjemahkan dan memahami materi. Karena tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman bahasa Inggris yang cukup baik.

Selain itu adanya remedial di setiap akhir modul membuat mahasiswa merasa tertekan. Remedial diberikan pada mahasiswa yang nilainya belum mencapai nilai minimal yaitu B. Walaupun jika mereka harus mengikuti remedial bukan berarti mahasiswa gagal (*failed*) di mata kuliah tersebut. Remedial ini dilakukan untuk memastikan apakah mahasiswa tersebut cukup memiliki kompetensi yang diharapkan untuk mata kuliah tersebut dengan nilai minimal B. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial sebanyak dua kali, jika masih gagal (*failed*) mereka harus mengulang mata kuliah tersebut atau mengikuti remedial di semester padat.

Pada semester tiga ini mahasiswa yang mengundurkan diri sebanyak delapan orang dan satu orang mengajukan cuti kuliah. Banyaknya mahasiswa yang mengundurkan diri dan mengajukan cuti menunjukkan bahwa situasi perkuliahan yang padat cukup membuat mahasiswa merasa stress. Ada seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa alasannya mengundurkan diri adalah karena jadwal kuliah yang panjang dan melelahkan membuat ia

tidak mempunyai waktu untuk keluarganya, walaupun sebenarnya ia menikmati kuliah di psikologi. Hingga pada akhirnya ia memutuskan pindah ke jurusan yang ia sukai dan waktu kuliahnya regular. Selain itu ada seorang mahasiswa yang mengundurkan diri karena tidak bisa beradaptasi dengan sistem kurikulum berbasis KKNI, ia sering mengikuti remedial dan cukup kesulitan memahami materi perkuliahan.

Situasi yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan situasi yang *stressful* bagi mahasiswa (*adversity*). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik walaupun di tengah situasi yang menekan seperti halnya situasi dalam perkuliahan dengan sistem kurikulum berbasis KKNI. Hal itulah yang disebut dengan *resilience* menurut Benard (2004).

Dengan kondisi *stressful* yang telah dijelaskan sebelumnya, mahasiswa yang masih bertahan sampai saat ini menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan situasi perkuliahan kurikulum berbasis KKNI. Hal itu dilihat dari mahasiswa tidak pernah bolos kuliah, datang tepat waktu walaupun tidak masuk kuliah mereka memiliki kesadaran untuk meminta tugas tambahan. Selain itu mereka juga masih bisa berfungsi dengan baik yang dapat dilihat dari mahasiswa aktif saat diskusi kelompok, aktif bertanya kepada dosen/asisten dosen, jika dosen memberi *feedback* mahasiswa menerimanya dengan baik, dapat menjelaskan materi yang cukup jelas saat presentasi, cukup kritis saat menganalisis materi, bekerja keras dengan mencari sumber referensi selain dari buku mayor, mempunyai target untuk setiap mata kuliah sehingga IPK yang diraih pun cukup memuaskan.

Adapun mahasiswa yang kurang memiliki *resilience* menunjukkan kurang mampu beradaptasi dengan kondisi *stressful*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka selama di kelas. Mahasiswa sering tidak masuk dengan alasan sakit, namun harus diingatkan oleh asisten dosen untuk mengerjakan tugas tambahan. Mahasiswa tersebut sering datang kuliah menjelang batas toleransi keterlambatan yaitu 15 menit setelah perkuliahan dimulai dengan

berbagai alasan. Mereka pun kurang berfungsi dengan baik di kelas. Mereka sering merasa bosan, mengantuk, dan tidak memerhatikan temannya yang sedang menjelaskan materi, sehingga saat diskusi kelompok pun sering merasa bingung dan sulit memahami materi (kurang aktif saat diskusi). Dalam proses pembuatan tugas kelompok pun mereka hanya sedikit membantu dan kurang kooperatif. IPKnya pun kurang memuaskan. Walaupun demikian, mereka masih bertahan sampai saat ini karena merasa terjebak dan tidak enak jika harus pindah kuliah lagi karena sudah mengeluarkan biaya yang besar.

Resilience mahasiswa akan semakin tinggi jika mendapatkan *protective factors* dari lingkungan, dalam penelitian ini bersumber dari dosen dan teman seangkatan. Benard mengonsepan tiga karakteristik dari *protective factor* ini dalam *Fostering Resiliency in Kids : Protective Factors in the Family, School, and Community* (Benard, 1991), yaitu *caring relationship, high expectation, dan opportunities for participation and contribution*.

Caring relationship yaitu perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh dosen dan teman seangkatan selama mahasiswa menjalani perkuliahan, *high expectation* berupa dukungan yang jelas dan positif, harapan yang jelas serta *feedback* yang positif pada mahasiswa membuat rasa aman dan memacu mahasiswa untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik. Serta *opportunities for participation and contribution* merupakan penyediaan kesempatan pada mahasiswa untuk ikut berkontribusi selama perkuliahan dan bertanggungjawab dalam kegiatan di kelas.

Dilakukan wawancara awal terhadap 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNi di Universitas "X" Kota Bandung mengenai *protective factors : caring relationship, high expectation, dan opportunities for participation and contribution*.

Berdasarkan hasil wawancara awal, sebanyak 7 orang (70%) mahasiswa menghayati mendapatkan *caring relationship* yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan selama di kelas. Mahasiswa tersebut menghayati bahwa perhatian dan kepedulian dari dosen,

dan teman-teman seangkatan ketika di kelas, terutama ketika sedang berdiskusi atau presentasi, membuat mahasiswa merasa tidak dihakimi dan termotivasi selama menjalani perkuliahan dengan kurikulum berbasis KKNi ini (*social competence*).

Selain itu dalam pengerjaan tugas, mahasiswa membuat pembagian tugas yang merata untuk setiap anggota kelompok, mau mencari tambahan sumber referensi dari buku lain atau *browsing* dari internet yang dapat menunjang pemahaman materi, berpikir kritis dalam setiap pengerjaan tugas (*problem solving skills*). Mahasiswa mempunyai penilaian diri yang positif. Mereka berinisiatif dalam pengerjaan tugas dengan mencari tambahan sumber referensi lain, rajin bertanya ke dosen/asisten dosen jika ada materi yang kurang dipahami (*autonomy*). Ketika berdiskusi dalam kelompok terkadang mahasiswa mendapat *feedback* yang positif dari dosen/teman seangkatan apabila ia menerangkan materi dengan jelas. *Feedback* tersebut membuat mereka menjadi optimis dan terpacu untuk berusaha lebih baik (*sense of purpose and bright future*).

Dari 7 orang mahasiswa tersebut ada 4 orang (57,14%) yang merasa bahwa hal tersebut membuat mereka jadi semangat mencari tambahan referensi, aktif bertanya, mau membantu teman kalau ada yang masih bingung akan materi perkuliahan tanpa disuruh dosen, optimis dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas sesuai standar kriteria yang sudah ditentukan bahkan ada yang berusaha melebihi standar. Namun 3 orang (42,86%) mahasiswa yg lain merasa bahwa *caring relationship* dari dosen dan teman seangkatan itu tidak terlalu berpengaruh, mereka tetap nyaman dengan dirinya sendiri, sulit berbagi dengan teman, namun merasa nyaman selama menjalani perkuliahan.

Sebanyak 3 orang (30%) mahasiswa mengatakan menghayati kurang mendapatkan *caring relationship* dari dosen maupun teman-teman di kelas. Mereka merasa tanpa *caring relationship* yang diberikan pun mereka masih bisa mengikuti proses belajar di kelas dengan kurikulum berbasis KKNi ini. Mahasiswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan walaupun

kurang semangat. Komunikasi dengan teman-teman sekelompok kurang berjalan dengan baik, mahasiswa lebih sering kerja sendiri (*social competence*). Selain itu dalam proses pengerjaan tugas pun mahasiswa cenderung lebih pasif. Mereka hanya mengandalkan buku referensi mayor saja (*problem solving skills*). Mahasiswa kurang memiliki inisiatif selama di kelas, jika mengalami kesulitan cenderung pasif dan pasrah (terima jadi). Tugas yang dikerjakan pun dengan usaha yang seadanya (*autonomy*). Mahasiswa sering merasa pesimis akan mengikuti remedial di akhir modul. Target nilai yang diinginkan pun hanya bisa lolos dengan nilai sesuai standar minimal, usaha yang dilakukan juga biasa saja (*sense of purpose and bright future*).

Dari 3 orang mahasiswa yang menghayati kurang mendapatkan *caring relationship*, terdapat 2 mahasiswa (66,67%) menyatakan bahwa mereka sering merasa bosan di kelas, sering melamun dan tidak memperhatikan saat dosen sedang menerangkan materi kuliah dan saat sedang diskusi dalam kelompok. Sehingga mereka sering mengikuti remedial untuk beberapa mata kuliah. Sedangkan 1 orang mahasiswa (33,33%) mengatakan bahwa ia merasa terpaksa menjalani perkuliahan, ia merasa tidak cocok kuliah di fakultas psikologi karena ia tidak berminat kuliah di fakultas psikologi. IPKnya pun tidak memuaskan dan ada beberapa mata kuliah yang *failed* dan harus mengulang di semester padat.

Protective factors lain yang dihayati oleh mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI ini adalah *high expectation*. Sebanyak 4 orang (40%) mahasiswa menghayati mendapatkan *high expectation* di kelas, dan sebanyak 6 orang (60%) mahasiswa menghayati kurang mendapatkan *high expectation*. Sebanyak 4 orang (40%) mahasiswa mengungkapkan bahwa terdapat dukungan yang jelas dan positif, harapan yang jelas serta *feedback* yang positif dari dosen dan teman seangkatan. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa mendapat perlindungan di kelas dan dukungan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mahasiswa menghayati bahwa dengan mendapatkan *high expectation* dari dosen dan teman

seangkatan, membuat mereka semangat dalam mengerjakan tugas. Mereka berusaha mengerjakan tugas sebaik mungkin, minimal sesuai kemampuan mereka. Saling membantu dalam proses pengerjaan tugas, aktif berdiskusi dalam kelompok, dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman sekelompok (*social competence*). Dalam proses pengerjaan tugas, mahasiswa cukup terstruktur dan sistematis. Mahasiswa juga terbiasa untuk berpikir kritis dalam mengerjakan tugas sehingga ketika diskusi materi dijelaskan secara mendetail dan lengkap. Hal ini karena mahasiswa mencari tambahan referensi dari sumber referensi lain dan *browsing* di internet (*problem solving skills*).

Mahasiswa mengatakan bahwa dengan adanya *high expectation* dari dosen dan teman seangkatan, menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menimbulkan motivasi intrinsik pada diri mahasiswa. Mahasiswa berusaha untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin disertai pemahaman materi yang baik (*autonomy*).

Selain itu, mahasiswa juga menghayati bahwa *high expectation* dari dosen dan teman seangkatan membuat mereka termotivasi dan membuat target tertentu untuk setiap mata kuliah. Ada beberapa mahasiswa yang berhasil meraih target tersebut namun ada juga yang belum berhasil. Tetapi mahasiswa tidak merasa *down*, mereka tetap optimis dapat mengikuti perkuliahan dengan sistem KKNi ini (*sense of purpose and bright future*).

Dari 4 orang tersebut, di antaranya sebanyak 2 orang mahasiswa (50%) merasa cukup tertantang dengan standar nilai minimal B yang dituntut oleh fakultas. Mereka merasa ingin memenuhi harapan/tuntutan perkuliahan. Hal ini ditunjukkan dengan mereka bersungguhsungguh dalam memahami materi dan membuat laporan dengan baik (sesuai dengan kriteria penilaian). Hal tersebut membuat mahasiswa terpacu untuk berkembang menjadi lebih baik.

Berbeda halnya dengan 2 mahasiswa tersebut, sebaliknya, 2 orang (50%) mahasiswa lainnya menganggap bahwa dengan mendapatkan keterbukaan, positif, dan berpusat pada harapan dari dosen tersebut, cukup membuat mereka merasa tertekan dan membuat usaha

mereka tidak maksimal. Walaupun demikian mereka masih berusaha menjalani perkuliahan dengan baik walaupun harus mengikuti remedial untuk beberapa mata kuliah.

Sebanyak 6 orang (60%) mahasiswa menghayati kurang mendapatkan *protective factors high expectation* dari dosen dan teman seangkatan. Mahasiswa kurang semangat saat mengerjakan tugas. Saat diskusi pun mereka lebih pasif dan kurang memperhatikan (*social competence*). Mahasiswa juga kurang kreatif saat mengerjakan tugas, mereka lebih banyak diam, bingung, tidak mau bertanya ke dosen ataupun teman sekelompok (*problem solving skills*). Mahasiswa sering menilai dirinya negatif. Mereka merasa tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik walaupun dosen dan teman-temannya sering menyemangati (*autonomy*). Mahasiswa cenderung pesimis selama di kelas. Mereka mengatakan dengan usaha yang sudah dilakukan akan membuat mereka harus mengikuti remedial di akhir modul padahal hal itu belum tentu akan terjadi (*sense of purpose and bright future*).

Sebanyak 4 orang (66,67%) mahasiswa merasa frustrasi dengan *high expectation* dari dosen dan teman-teman seangkatan, mereka merasa tidak mampu memenuhi harapan dari dosen dan teman-teman seangkatan. Hal ini berpengaruh dalam proses pemahaman materi dan pengerjaan tugas. Mahasiswa lebih banyak diam, bingung, tidak mau bertanya ke dosen ataupun teman sekelompok. Sehingga mahasiswa tersebut sering mengikuti remedial dan ada beberapa yang harus mengulang modul (*failed*). Sebanyak 2 orang (33,33%) mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa keterbukaan, positif, dan berpusat kepada harapan akan harapan dari dosen dan teman-teman seangkatan membuat mereka sangat terbebani menjalani kuliah dengan kurikulum berbasis KKNi ini. Mereka sulit menjalin relasi yang positif dengan dosen maupun teman-teman seangkatan. Mereka sering berselisih paham dengan teman sekelompok, tidak mau bekerja sama saat mengerjakan tugas, dan tidak terlibat dalam kegiatan di kelas.

Protective factors yang ketiga yaitu *opportunities for participation and contribution* dihayati juga oleh mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI. Sebanyak 5 orang (50%) mahasiswa menghayati mendapatkan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan. Mahasiswa merespon positif setiap kesempatan yang diberikan padanya dengan ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan di kelas. Mereka aktif dalam berdiskusi, berani mengeluarkan pendapat dan berusaha menghargai perbedaan pendapat (*social competence*). Mahasiswa dapat bekerja sama dengan baik saat kelompok dipisah. Dengan adanya perubahan kelompok membuat analisis mereka terhadap tugas menjadi lebih tajam. Karena mereka dapat berdiskusi dengan orang lain yang memiliki pemahaman dan cara pandang yang berbeda. Hal itu juga melatih cara pengambilan keputusan mereka. (*problem solving skills*). Selain itu inisiatif mahasiswa semakin tinggi saat mengerjakan tugas. mereka semakin rajin mencari sumber referensi lain, rajin membaca jurnal, dan *browsing* di internet (*autonomy*). Mahasiswa juga merasa optimis dapat lulus mata kuliah dengan nilai yang memuaskan. Mereka juga semakin merasa *belonging* dengan teman sekelompoknya namun mereka juga dapat bekerja sama dengan teman yang lain dengan baik (*sense of purpose and bright future*).

Sebanyak 4 orang (80%) mahasiswa mengatakan bahwa dengan kesempatan yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan pada saat proses belajar di kelas membuat mereka terbiasa untuk aktif mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat teman saat berdiskusi, serta mampu memberikan *feedback* yang dapat menunjang bagi teman yang lain. Sehingga kesempatan itu dimanfaatkan mereka dengan baik agar bisa menjalani perkuliahan dengan baik dan menunjang pemahaman materi. Sebanyak 1 orang (20%) mahasiswa merasa tertekan dengan kesempatan yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan untuk berekspresi selama proses belajar, karena ia seorang yang pemalu sehingga ia sering merasa

gugup jika diberi kesempatan untuk presentasi. Namun ia berusaha untuk mengatasi rasa gugupnya itu sehingga lama-lama ia mulai terbiasa untuk berbicara di depan umum.

Sebanyak 5 orang (50%) mahasiswa menghayati kurang mendapatkan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan. Mereka merasa kurangnya kesempatan yang diberikan kepadanya untuk mengembangkan diri. Mereka kurang memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. Mahasiswa tersebut lebih pasif selama di kelas. Komunikasi yang terjadi pun sangat minim (*social competence*). Mahasiswa tersebut juga agak susah ketika diminta untuk bekerja sama dengan kelompok lain. Sehingga ketika diskusi ia lebih banyak diam. Mahasiswa tersebut tidak melakukan analisis yang mendalam (tugas dikerjakan seadanya) (*problem solving skills*).

Mahasiswa tersebut merasa tertekan selama menjalani perkuliahan. Sehingga cenderung pasrah selama di kelas, usahanya pun sangat minim, tidak semangat selama di kelas (*autonomy*). Mahasiswa tersebut mempunyai motivasi yang rendah selama menjalani perkuliahan. Mereka cenderung pasrah terhadap nilai yang diberikan (*sense of purpose and bright future*).

Dari 5 orang tersebut, 4 orang (80%) diantaranya mengatakan bahwa dengan kesempatan yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan pada saat proses belajar di kelas membuat mereka terbiasa untuk aktif mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat teman saat berdiskusi, serta mampu memberikan *feedback* yang dapat menunjang bagi teman yang lain. Sehingga kesempatan itu dimanfaatkan mereka dengan baik agar bisa menjalani perkuliahan dengan baik dan menunjang pemahaman materi. Sebanyak 1 orang (20%) mahasiswa merasa tertekan dengan kesempatan yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan. Kesempatan itu membuat mahasiswa sulit berkonsentrasi di kelas karena mereka

lebih memikirkan cara menyampaikan materi yang baik itu seperti apa sehingga teman-teman sekelompoknya memahami apa yang ia sampaikan

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa selama menjalani perkuliahan dengan kurikulum berbasis KKNi dibutuhkan *resilience* pada mahasiswa dan terdapat kontribusi dari *protective factors*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar kontribusi *protective factors* terhadap *resilience* pada mahasiswa dengan kurikulum KKNi Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian ini, ingin diketahui seberapa besar kontribusi *protective factors* yang terdiri dari *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* terhadap aspek-aspek dari *resilience* mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *protective factors* yang terdiri dari *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* serta gambaran mengenai *resilience* yang terbentuk dari aspek-aspek *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar kontribusi *protective factors* yang terdiri dari *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* terhadap aspek-aspek dari *resilience* (*social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*) mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan mengenai gambaran kontribusi *protective factors* terhadap *resilience* mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan dan dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung untuk menyusun program pengembangan bagi dosen dan mahasiswa kurikulum berbasis KKNI untuk mengembangkan *protective factors* yang dimiliki sehingga mahasiswa dapat menjalani perkuliahan dengan prestasi yang memuaskan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi setiap dosen pengajar agar lebih mengembangkan *protective factors* saat mengajar sehingga mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI dapat menjalani perkuliahan dan dapat menyelesaikan kuliah dengan prestasi yang memuaskan.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi sesama mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI untuk lebih mengembangkan *protective factors* yang dimilikinya agar dapat saling membantu selama menjalani perkuliahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung (selanjutnya akan disebut dengan mahasiswa) berusia antara 18-19 tahun. Menurut Steinberg (2014), usia mahasiswa termasuk ke dalam masa *late adolescence* (sekitar dari usia 18-21 tahun). Salah satu tugas perkembangan pada masa *late adolescence* adalah melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi. Seperti halnya yang dialami oleh mahasiswa, mereka mulai melanjutkan pendidikan di Fakultas Psikologi dengan kurikulum berbasis KKNI.

Masa remaja itu di mana individu banyak mengalami perkembangan, salah satunya dalam hal kognisi sosial. Kognisi sosial melibatkan kegiatan kognitif seperti berpikir tentang orang-orang, hubungan sosial, dan lembaga sosial (Smetana & Villalobos, 2009). Remaja memiliki konsepsi tentang hubungan interpersonal yang lebih matang, pemahaman mereka tentang perilaku manusia lebih maju, ide-ide mereka tentang lembaga-lembaga sosial dan organisasi lebih kompleks, dan kemampuan mereka untuk mencari tahu apa yang orang lain pikirkan jauh lebih berkembang. Kemajuan di area kognisi sosial membantu bagi kemajuan psikososial biasanya terkait dengan remaja pada identitas, otonomi, dan prestasi.

Remaja lebih mampu membedakan perspektif orang lain pada beberapa masalah atau peristiwa, tetapi mereka juga lebih mampu memahami sudut pandang orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Pada akhirnya, perbaikan remaja dalam kemampuan mereka untuk mencari tahu apa yang orang lain pikirkan menyebabkan perbaikan dalam komunikasi, karena mereka menjadi lebih mampu merumuskan pengalaman dalam istilah yang lebih mungkin untuk dipahami oleh seseorang yang pendapatnya berbeda.

Pemahaman remaja tentang dinamika kelompok menjadi lebih canggih, mereka mulai memperhitungkan pertimbangan lain, seperti loyalitas, status sosial, dan pengalaman untuk tidak termasuk beberapa individu tetapi tidak yang lain. Perubahan pemahaman remaja tentang hubungan sosial juga mengubah keyakinan mereka tentang kekuasaan, yang memiliki implikasi penting bagi hubungan mereka dengan orang tua dan orang dewasa lainnya (misalnya terhadap dosen) (Smetana & Villalobos, 2009).

Beberapa penelitian dari studi aspek yang berbeda dari kognisi sosial-cara remaja berpikir tentang orang-orang, hubungan, konvensi, dan hak-hak. Pertama, sebagai individu, dengan melalui masa remaja menjadi lebih mampu melangkah keluar diri mereka dan melihat

hal-hal dari titik pandang orang lain. Kedua, remaja lebih mampu melihat bahwa aturan-aturan sosial (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas) tidak mutlak tunduk pada perdebatan dan pertanyaan.

Keuntungan tersebut membantu kognisi sosial untuk memperhitungkan keuntungan dalam kompetensi sosial selama masa remaja. Remaja yang memiliki kemampuan kognitif sosial yang lebih canggih (misalnya, lebih terampil dalam perspektif-mengambil kemampuan) benar-benar berperilaku lebih kompeten secara sosial (N. Eisenberg, Morris, McDaniel, & Spinrad 2009, Lenhart & Rabiner, 1995). Meskipun kompetensi sosial lebih mampu memahami hubungan sosial dari kognisi sosial, merupakan komponen penting dari kematangan sosial.

Fakultas Psikologi Universitas "X" Kota Bandung telah melaksanakan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mulai tahun ajaran 2013/2014. Perkuliahan dengan sistem kurikulum berbasis KKNI ini memiliki tantangan yang berat. Kondisi ini merupakan situasi yang *stressful* bagi mahasiswa (*adversity*). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik walaupun di tengah situasi yang menekan seperti halnya situasi dalam perkuliahan dengan sistem kurikulum berbasis KKNI. Hal itulah yang disebut dengan *resiliency* menurut Benard (2004).

Resiliency merupakan kemampuan individu untuk dapat bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala keadaan, dan mengembangkan seluruh kemampuannya walau berada dalam suatu kondisi hidup tertekan baik secara eksternal maupun secara internal (Handerson & Milstein, 2003). *Resilience* terdiri dari empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense or purpose and bright future*.

Social competence adalah kemampuan mahasiswa untuk membangun suatu relasi kedekatan yang positif dengan orang lain. Hal ini terlihat dari kemampuan untuk bertindak yang dapat memunculkan respon positif dari dosen dan teman-teman seangkatan (*responsiveness*), mampu untuk mengomunikasikan pendapatnya tanpa menyakiti orang lain, baik dosen maupun teman-teman seangkatan (*communication*), mampu untuk mengetahui apa yang orang lain rasakan dan mengerti perspektif orang lain (*emphaty and caring*), dalam proses pengerjaan tugas, mahasiswa mampu saling membantu dengan teman-teman seangkatan demi mengurangi kesulitan temannya serta mampu untuk memaafkan atas kesalahan yang terjadi (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Problem solving skills adalah kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang datang dan beradaptasi pada lingkungan sekitarnya walaupun menekan. Hal ini terlihat dari *planning* merupakan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan bagaimana mereka mengerjakan tugas. *Flexibility*, mahasiswa mampu melihat alternatif solusi dan berusaha mencobanya. *Resourcefulness*, mahasiswa mampu mempertahankan diri, mencari bantuan dari berbagai sumber. Mahasiswa terbiasa untuk berpikir kritis dan menganalisis selama menjalani perkuliahan (*critical thinking and insight*).

Autonomy adalah kemampuan mahasiswa untuk mandiri dan merasa dirinya mampu mengontrol keadaan lingkungannya. Hal ini terlihat dari kemampuan untuk menilai diri secara positif bahwa mahasiswa mampu menjalani perkuliahan dengan baik (*positive identity*), memahami bahwa mereka mampu mengontrol atas setiap tindakan selama menjalani perkuliahan (*internal locus of control*), memiliki keyakinan atas kemampuan diri bahwa mahasiswa dapat menjalani perkuliahan dengan baik dan dengan prestasi yang memuaskan (*self-efficacy and mastery*), mampu untuk memahami kesulitan yang dihadapi selama menjalani perkuliahan dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan (*adaptive distancing and resistance*), sadar akan kapasitas yang dimiliki selama menjalani perkuliahan

(*self awareness and mindfulness*), serta mampu untuk membangun humor untuk menghibur diri ketika mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan (*humor*).

Aspek yang terakhir adalah *sense of purpose and bright future* adalah kemampuan mahasiswa untuk tetap merasa berarti dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari kemampuan untuk merencanakan dan mengarahkan diri untuk fokus pada pencapaian tujuan (*goal direction, achievement motivation and educational aspiration*), memiliki minat dan kegemaran khusus yang dapat mengalihkan perhatian saat mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan (*special interest, creative and imagination*), bersikap optimis dan percaya diri untuk mengatasi kesulitan tersebut (*optimism and hope*), serta menerapkan nilai-nilai agama atau keyakinannya dan menyadari kelebihan dan kelemahan diri selama menjalani perkuliahan (*faith, spiritually and sense of meaning*).

Resilience akan semakin tinggi di saat lingkungan sekitar mahasiswa memberikan kesempatan dan dukungan yang dapat mengembangkan kekuatan dan kapasitas *resilience* mahasiswa. Dukungan pada mahasiswa yang berasal dari lingkungan terutama dari dosen dan teman-teman seangkatan, yang merupakan *protective factors*. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa memiliki perkembangan dalam hal kognisi sosial. Mahasiswa dapat berpikir tentang stimulus dari lingkungan (dosen dan teman seangkatan) kemudian memberi respon berupa penghayatan terhadap *protective factors*.

Protective factors memiliki kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu *need for safety, love/belongingness, respect, autonomy/power, mastery/challenge*, dan *meaning*. Pemenuhan kebutuhan dasar ini akan meningkatkan *personal strengths* dalam diri individu, yang selanjutnya akan menghasilkan perkembangan individu dalam kemampuan sosial, kesehatan, akademik, dan berkurangnya perilaku berisiko.

Benard (1991), mengonsepan tiga karakteristik dari *protective factor* ini dalam *Fostering Resiliency in Kids : Protective Factors in the Family, School, and Community* yaitu

caring relationship, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution*.

Dalam penelitian ini *protective factors* berasal dari dosen dan teman-teman seangkatan.

Caring relationship dihayati sebagai bentuk perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh dosen dan teman seangkatan selama mahasiswa menjalani perkuliahan. *High expectation* dihayati sebagai dukungan yang jelas dan positif, harapan yang jelas serta *feedback* yang positif yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan bahwa mahasiswa mampu menjalani perkuliahan dengan baik. *Opportunities for participation and contribution* merupakan penyediaan kesempatan-kesempatan pada mahasiswa untuk ikut berkontribusi selama perkuliahan dan bertanggungjawab dalam kegiatan di kelas.

Mahasiswa yang menghayati mendapatkan *caring relationship* dari dosen maupun teman-teman seangkatan, maka *need safety*, *love/belonging* dan *respect*-nya akan terpenuhi. Mahasiswa merasa nyaman, diterima, serta dihargai oleh dosen dan teman-teman seangkatan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan diri mahasiswa dalam membangun relasi yang positif dengan orang lain (*social competence*). Perilaku mahasiswa selama di kelas memunculkan respon yang positif dari dosen dan teman-teman seangkatan (*responsiveness*). Mahasiswa berusaha menyampaikan pendapatnya tanpa menyakiti perasaan orang lain (*communication*), melihat dari sudut pandang orang lain dan peduli pada sudut pandang orang tersebut (*emphaty and caring*), serta berusaha memberikan pertolongan kepada orang lain ketika mengalami kesulitan (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Selain itu, mahasiswa merasa aman dan nyaman selama berada di kelas. hal ini membuat mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan atau hambatan dengan baik selama menjalani perkuliahan dengan kurikulum berbasis KKNI (*problem solving skills*), mampu membuat rencana/target yang ingin dicapai selama menjalani perkuliahan (*planning*), mampu bekerjasama dengan teman yang berbeda kelompok (*flexibility*), berusaha mempertahankan diri dengan mencari bantuan dari berbagai sumber (*resoucefulness*).

Mahasiswa terbiasa untuk berpikir kritis dan menganalisis selama menjalani perkuliahan (*critical thinking and insight*).

Selain itu, mahasiswa merasa nyaman dan dihargai sehingga mereka mampu untuk mandiri dan merasa dirinya mampu mengontrol keadaan lingkungannya (*autonomy*). Mahasiswa menilai dirinya secara positif bahwa mahasiswa mampu menjalani perkuliahan dengan baik (*positive identity*), merasa mampu dapat mengontrol atas setiap tindakan selama menjalani perkuliahan (*internal locus of control*), yakin atas kemampuan diri bahwa mahasiswa dapat menjalani perkuliahan dengan baik dan dengan prestasi yang memuaskan (*self-efficacy and mastery*), mampu untuk memahami kesulitan yang dihadapi selama menjalani perkuliahan dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan (*adaptive distancing and resistance*), sadar akan kapasitas yang dimiliki selama menjalani perkuliahan (*self awareness and mindfulness*), serta mampu untuk membangun humor untuk menghibur diri ketika mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan (*humor*).

Selain itu, Mahasiswa mampu untuk tetap merasa berarti dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (*sense of purpose and bright future*). Mahasiswa mampu untuk merencanakan dan mengarahkan diri untuk fokus pada pencapaian tujuan (*goal direction, achievement motivation and educational aspiration*), memiliki minat dan kegemaran khusus yang dapat mengalihkan perhatian saat mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan (*special interest, creative and imagination*), bersikap optimis dan percaya diri untuk mengatasi kesulitan tersebut (*optimism and hope*), serta menerapkan nilai-nilai agama atau keyakinannya dan menyadari kelebihan dan kelemahan diri selama menjalani perkuliahan (*faith, spiritually and sense of meaning*).

Mahasiswa yang menghayati kurang mendapatkan *caring relationship* dari dosen maupun teman-teman seangkatan, maka *need safety, love/belonging* dan *respect*-nya kurang terpenuhi. Sehingga mahasiswa merasa tidak nyaman, ditolak, dan kurang dihargai selama di

kelas. Hal ini membuat mahasiswa tidak mampu menjalin relasi yang positif dengan orang lain (*social competence*), tidak mendapatkan respon yang positif dari dosen maupun teman-teman seangkatan (*responsiveness*), sulit menjalin komunikasi dengan orang lain (*communication*), kurang peduli dengan kesulitan orang lain dan sulit memahami dari sudut pandang orang lain (*emphaty and caring*), serta tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan selama menjalani perkuliahan (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Mahasiswa merasa kurang aman dan nyaman selama di kelas, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan permasalahan atau hambatan dengan baik selama menjalani perkuliahan dengan kurikulum berbasis KKNI (*problem solving skills*), mahasiswa kesulitan membuat rencana/target yang ingin dicapai selama menjalani perkuliahan (*planning*), mahasiswa sulit bekerjasama dengan teman-teman seangkatan (*flexibility*), mahasiswa malas mencari bantuan dari berbagai sumber (*resoucefulness*). Mahasiswa kurang mampu berpikir kritis dan menganalisis selama menjalani perkuliahan (*critical thinking and insight*).

Karena mahasiswa merasa kurang nyaman dan dihargai, mahasiswa kurang mampu untuk mandiri (*autonomy*). Mahasiswa cenderung menilai dirinya negatif bahwa mahasiswa tidak mampu menjalani perkuliahan dengan baik (*positive identity*), merasa tidak dapat mengontrol atas setiap tindakan selama menjalani perkuliahan (*internal locus of control*), mahasiswa merasa tidak yakin dapat menjalani perkuliahan dengan baik dan dengan prestasi yang memuaskan (*self-efficacy and mastery*), cenderung cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan (*adaptive distancing and resistance*), sadar bahwa mereka memiliki kapasitas yang terbatas selama menjalani perkuliahan (*self awareness and mindfulness*), serta sering melamun dan murung ketika mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan (*humor*).

Mahasiswa merasa kurang berarti dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (*sense of purpose and bright future*). Mahasiswa tidak mampu untuk merencanakan dan mengarahkan diri untuk fokus pada pencapaian tujuan (*goal direction, achievement motivation and*

educational aspiration), tidak memiliki minat dan kegemaran khusus yang dapat mengalihkan perhatian saat mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan (*special interest, creative and imagination*), cenderung bersikap pesimis dan kurang percaya diri untuk mengatasi kesulitan tersebut (*optimism and hope*), serta kurang menerapkan nilai-nilai agama atau keyakinannya dan menyadari kelebihan dan kelemahan diri selama menjalani perkuliahan (*faith, spiritually and sense of meaning*).

Mahasiswa yang menghayati mendapatkan *high expectation* dari dosen dan teman-teman seangkatan *need safety, autonomy/power* dan *challenge/mastery*-nya terpenuhi. Mahasiswa merasa nyaman dan tertantang akan harapan dan dukungan positif yang diberikan sehingga memacu mahasiswa untuk berprestasi sebaik mungkin. Mahasiswa juga berusaha mandiri dalam menyelesaikan kuliah. Mahasiswa menghayati bahwa dukungan dan harapan yang positif baik dari dosen maupun teman-teman seangkatan, merupakan respon yang positif dari perilaku mereka selama di kelas. Hal itu membuat mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik selama menjalani perkuliahan, mahasiswa pun peduli terhadap keadaan di sekitarnya serta mau membantu temannya yang mengalami kesulitan (*social competence*).

Mahasiswa merasa mempunyai kekuatan (*power*) dan cukup mandiri untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama menjalani perkuliahan, mahasiswa mampu mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi, mahasiswa mampu menganalisa dan berpikir kritis atas permasalahan yang dihadapi (*problem solving skills*).

Dengan menghayati *high expectation* yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah atau hambatan yang merintanginya dan bertindak secara mandiri (*autonomy*), serta memiliki tujuan hidup atau *goal* yang jelas yang ingin dicapai dalam hidupnya (*sense of purpose dan bright future*). Hal ini membuat mahasiswa merasa aman serta unggul selama menjalani perkuliahan.

Mahasiswa yang menghayati kurang mendapatkan *high expectation* dari dosen dan teman-teman seangkatan *need safety, autonomy/power* dan *challenge/mastery*-nya kurang terpenuhi. Mahasiswa merasa tidak nyaman dan terbebani akan harapan dan dukungan positif yang diberikan sehingga mahasiswa kurang termotivasi untuk berprestasi. Mahasiswa juga kurang mandiri dalam menyelesaikan setiap tugas, perlu bantuan dari orang lain. Mahasiswa menghayati bahwa dukungan dan harapan yang positif baik dari dosen maupun teman-teman seangkatan, merupakan respon yang positif dari perilaku mereka selama di kelas. Namun, hal tersebut membuat mahasiswa kurang dapat beradaptasi dengan baik selama menjalani perkuliahan, mahasiswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik, mahasiswa juga kurang peduli terhadap keadaan di sekitarnya serta tidak mau membantu temannya yang mengalami kesulitan (*social competence*).

Mahasiswa kurang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama menjalani perkuliahan, mahasiswa tidak dapat mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi, mahasiswa tidak mau menganalisa dan berpikir kritis atas permasalahan yang dihadapi (*problem solving skills*). Mahasiswa mengalami hambatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan bertindak secara mandiri (*autonomy*), serta tidak memiliki tujuan hidup atau *goal* yang jelas yang ingin dicapai dalam hidupnya (*sense of purpose dan bright future*). Hal ini membuat mahasiswa merasa tidak mandiri dan kurang nyaman selama menjalani perkuliahan.

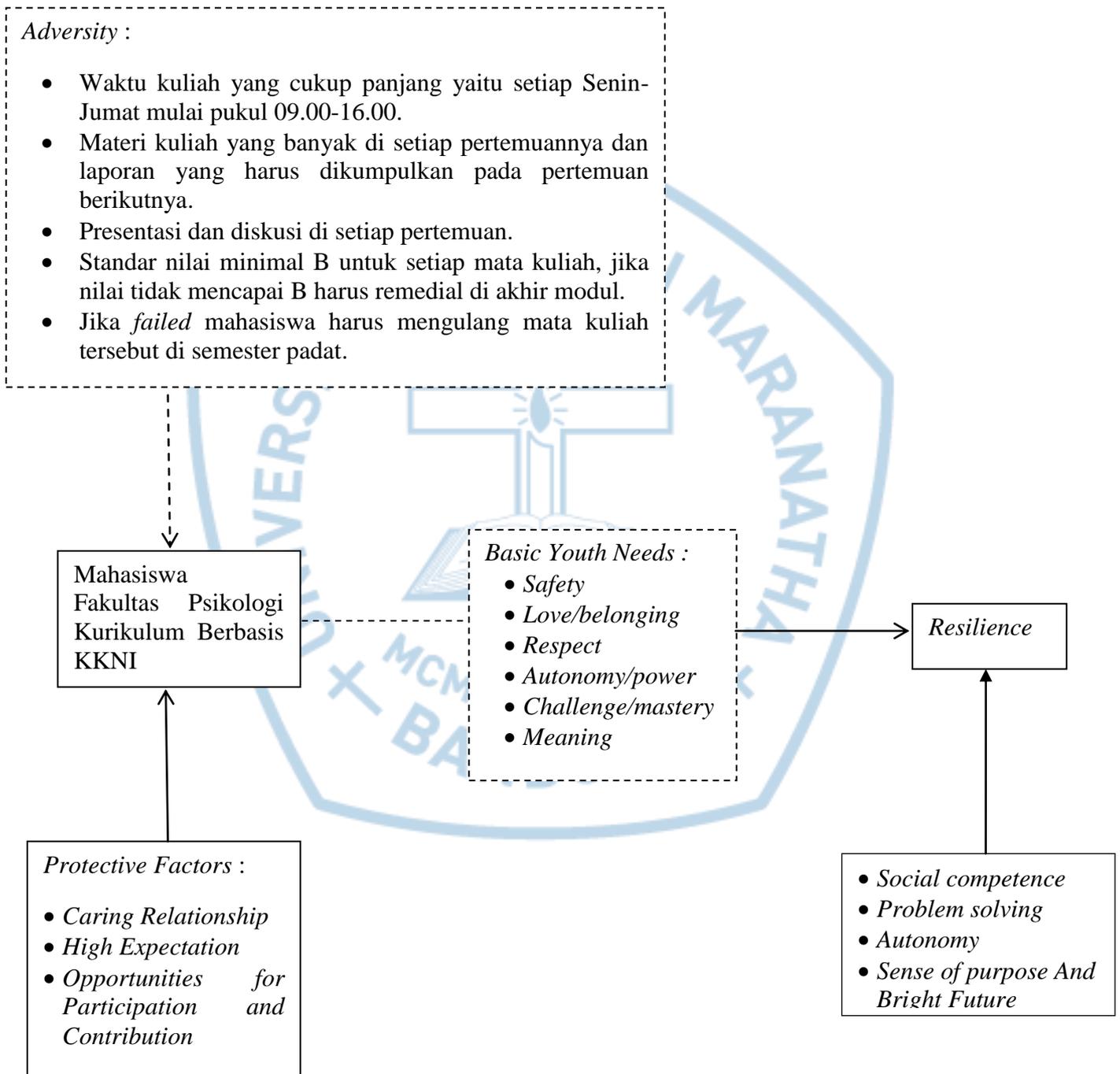
Mahasiswa yang menghayati *opportunities to participation and contribution* dari dosen dan teman-teman seangkatan, kebutuhan *respect* dan *meaningnya* akan terpenuhi. Dengan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas membuat mahasiswa merasa dihargai dan berarti. Mahasiswa mendapatkan respon positif dari dosen dan teman-teman seangkatan, mampu berkomunikasi dengan lancar saat melakukan

presentasi atau diskusi, tidak mudah terpancing emosinya saat terjadi perbedaan pendapat (*social competence*).

Mereka juga akan mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya dengan baik, melalui kemampuannya melakukan perencanaan dalam melaksanakan suatu tugas, berpikir fleksibel saat menghadapi hambatan dengan memperhitungkan solusi lain dan bisa berpikir kritis (*problem solving skills*). Selain itu, mahasiswa juga bisa menunjukkan rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah terpengaruh situasi yang tidak enak dan menekan (*autonomy*); serta memiliki tujuan hidup yang jelas, keyakinan dalam mencapai tujuan dan menunjukkan bentuk kepercayaan kepada Tuhan (*sense of purpose and bright future*). Sehingga selama menjalani mahasiswa merasa dihargai dan berarti oleh dosen dan teman-teman seangkatan dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi.

Mahasiswa yang menghayati kurang mendapatkan *opportunities to participation and contribution* dari dosen dan teman-teman seangkatan, kebutuhan *respect* dan *meaningnya* kurang terpenuhi. Mahasiswa akan merespon situasi-situasi yang berada di luar dirinya secara negatif. Ditandai dengan ketidakmampuan merespon orang lain secara positif, mudah terpancing emosinya, sulit untuk memahami sudut pandang orang lain (*social competence*). Mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya, banyak mengandalkan orang lain, ataupun menghindari masalah atau malah mendiamkannya tanpa melakukan aksi apa-apa, sulit mengambil keputusan (*problem solving skills*). Selain itu mereka cenderung menarik diri, menghindari tugas dan mudah terintimidasi oleh keadaan yang tidak menyenangkan (*autonomy*). Selain itu mereka tidak memiliki tujuan akhir yang jelas selama menjalani perkuliahan (*sense of purpose and bright future*). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak dihargai dan berarti dengan adanya kesempatan yang

diberikan untuk berpartisipasi dan berkontribusi selama mengikuti perkuliahan oleh dosen dan teman-teman seangkatan.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan beberapa asumsi penelitian sebagai berikut :

- ❖ Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung menyadari bahwa situasi dalam kegiatan belajar mengajar selama kuliah *stressful*, sehingga memerlukan *resiliency* untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang menekan (*adversity*).
- ❖ Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung menghayati dirinya mendapatkan *protective factors* dari dosen dan teman seangkatan yaitu *caring relationship, high expectation, dan opportunities for participation and contribution*.
- ❖ Penghayatan akan *protective factors* yang diberikan oleh dosen dan teman-teman seangkatan akan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar (*need safety, love/belonging, respect, autonomy/power, challenge/mastery dan meaning*) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung yang dapat meningkatkan *resilience*.
- ❖ Derajat *resilience* mahasiswa dapat diketahui dari *personal strengths (social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose and bright future)* yang ada dalam diri Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
- ❖ Setiap mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung memiliki *resilience* yang berbeda-beda.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi *protective factors* terhadap *resilience* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.

1.7.1 Sub Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi *caring relationship* terhadap *social competence* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
2. Terdapat kontribusi *caring relationship* terhadap *problem solving skills* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
3. Terdapat kontribusi *caring relationship* terhadap *autonomy* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
4. Terdapat kontribusi *caring relationship* terhadap *sense of purpose and bright future* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
5. Terdapat kontribusi *high expectation* terhadap *social competence* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
6. Terdapat kontribusi *high expectation* terhadap *problem solving skills* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
7. Terdapat kontribusi *high expectation* terhadap *autonomy* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
8. Terdapat kontribusi *high expectation* terhadap *sense of purpose and bright future* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.

9. Terdapat kontribusi *opportunities for participation and contribution* terhadap *social competence* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
10. Terdapat kontribusi *opportunities for participation and contribution* terhadap *problem solving skills* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
11. Terdapat kontribusi *opportunities for participation and contribution* terhadap *autonomy* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.
12. Terdapat kontribusi *opportunities for participation and contribution* terhadap *sense of purpose and bright future* Mahasiswa Fakultas Psikologi kurikulum berbasis KKNI di Universitas “X” Kota Bandung.

